



## SEJARAH KEHIDUPAN SOSIAL PARA ANGGOTA KORPS MILITER HINDIA BELANDA SERTA PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PENYAKIT KELAMIN DI KALANGAN KORPS MILITER HINDIA BELANDA PADA TAHUN 1870-1920

Lucia Arter Lintang Gritantin

Universitas Khairun

Email: [luciagritantin@unkhair.ac.id](mailto:luciagritantin@unkhair.ac.id)

---

### Article History:

Received: 01-12-2023

Revised : 28-12-2023

Accepted: 03-01-2024

### Keywords:

Sejarah  
Militer, Sejarah  
Sosial, Sejarah  
Kesehatan Militer,  
Sejarah Abad 19.

**Abstract:** Pembahasan mengenai kehidupan sosial para anggota Korps Militer Hindia Belanda pada tahun 1870 - 1920 serta pengaruhnya terhadap perkembangan penyakit kelamin di kalangan anggota Korps Militer Hindia Belanda dirasa perlu dilakukan. Pentingnya pembahasan tersebut guna memahami bagaimana keterkaitan pola kegiatan keseharian para anggota militer dalam sebuah korps militer dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan penyakit kelamin di kalangan anggota Korps Militer Hindia Belanda. Sehingga penulis perlu melakukan tahap penelitian sejarah milik Kuntowijoyo yang menggunakan 5 tahap yaitu: Pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, guna menemukan sumber dan menyelesaikan penelitian serta melakukan penulisan jurnal dengan dengan judul: SEJARAH KEHIDUPAN SOSIAL PARA ANGGOTA KORPS MILITER HINDIA BELANDA SERTA PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PENYAKIT KELAMIN DI KALANGAN KORPS MILITER HINDIA BELANDA PADA TAHUN 1870 – 1920.

---

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

---

## PENDAHULUAN

Selain dunia perang, kehidupan sosial dari para anggota di dalam Korps Militer Hindia Belanda juga merupakan hal yang penting untuk diteliti. Banyaknya jadwal padat para anggota Korps Militer Hindia Belanda terkait dengan banyaknya pemberontakan di beberapa daerah membuat pemerintah Kolonial perlu untuk melakukan banyak langkah, hal tersebut mulai dari perekrutan anggota militer hingga memikirkan kegiatan sehari – hari para anggota militer guna mempersiapkan diri untuk maju ke medan perang hingga pengaruh perkembangan dunia di luar militer yang juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial para anggota Korps Militer Hindia Belanda.

Adanya beberapa langkah dan proses baik dari pemerintah Kolonial maupun anggota Korps Militer Hindia Belanda sendiri dalam kehidupan sosial mereka guna melakukan persiapan menuju medan perang serta pengaruh perkembangan masyarakat di luar militer sepanjang tahun 1870 – 1920an sendiri memberikan banyak pengaruh terhadap pola baru kehidupan sosial anggota Korps Militer Hindia Belanda menjadi latar belakang perlunya tulisan dengan judul: SEJARAH KEHIDUPAN SOSIAL PARA ANGGOTA KORPS MILITER HINDIA BELANDA SERTA PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PENYAKIT KELAMIN DI KALANGAN KORPS MILITER HINDIA BELANDA PADA TAHUN 1870 – 1920. Hal tersebut guna mengetahui kehidupan para anggota Korps Militer Hindia Belanda selain kehidupan mereka di medan perang serta sejauh mana perkembangan sosial di luar Korps Militer Hindia Belanda memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan penyakit kelamin di dalam kehidupan Korps Militer Hindia Belanda sepanjang tahun 1870 – 1920an. Sehingga diharapkan bawah ke depannya tulisan ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan terkait sejarah kehidupan sosial para anggota Korps Militer Hindia Belanda, Sejarah Militer Hindia Belanda, dan Sejarah Kesehatan Militer di wilayah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda pada periode tahun 1870 – 1920an.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan metode penelitian milik Kuntowijoyo , yaitu Metode Penelitian Sejarah. Metode ini memiliki 5 tahapan antara lain:

1. Pemilihan topik: topik sudah dipilih oleh penulis mengenai Sejarah kehidupan sosial para anggota korps militer Hindia Belanda pada awal abad 19
2. Heuristik: penulis mengumpulkan sumber – sumber penelitian dari arsip dan dokumen yang ada di ANRI Jakarta.
3. Verifikasi: tahap ini penulis telah melakukan seleksi sumber primer dan sumber sekunder.
4. Interpretasi: semua sumber primer & sumber sekunder telah disatukan sehingga menjadi kerangka tulisan.
5. Historiografi: jurnal ini adalah bentuk dari historiografi dari 4 rangkaian tahap sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dunia sosial para anggota militer Hindia Belanda diawali sejak dimulainya sistem perekrutan anggota militer pemerintah Hindia Belanda yang dilakukan di banyak wilayah. Proses perekrutan yang dilakukan di dalam wilayah Hindia Belanda maupun di luar wilayah Hindia Belanda. Sehingga hal tersebut mengakibatkan munculnya keragaman budaya dalam kehidupan korps militer Hindia Belanda. Setiap anggota militer memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Hal tersebut menggiring mereka pada satu hubungan sosial yang beragam. Keragaman pola hidup dan kebiasaan sehari-hari para anggota militer tersebut saling memberikan pengaruh satu dengan yang lain melalui proses pertukaran budaya yang terjadi secara tidak sadar dalam keseharian mereka. Dalam proses pertukaran budaya tersebut para anggota militer banyak belajar pola hidup yang baru satu sama lain. Namun dalam prosesnya para anggota militer Eropa justru lebih banyak memberikan pengaruh. Hal ini dikarenakan pemerintah Hindia Belanda secara tidak

langsung menempatkan mereka pada strata yang tertinggi di dalam kemiliteran Hindia Belanda. Meskipun banyak pengaruh yang ditularkan selama bersosialisasi, namun seluruh anggota militer tetap terikat dalam tugas wajib dan aturan dalam korps militer.

Dalam rutinitas wajib hariannya, Para anggota militer pada abad ke-19 banyak dihabiskan dengan kegiatan yang padat di dalam barak. Kegiatan harian para tentara pada golongan bawah yang dijalani antara lain adalah kegiatan pagi yang dimulai antara pukul 05.00 hingga 11.30 mereka berada pada kewajiban dan jam tugas. Setelah melalui jam tugas tersebut, mereka memasuki jam istirahat. Selama jam istirahat, kegiatan yang mereka lakukan seperti membersihkan senjata atau hanya sekedar membersihkan seragam. Jam latihan dilaksanakan pada sore hari pada pukul 17.00 sampai 18.00 dan mereka baru beristirahat untuk tidur malam pada pukul 21:30 malam .

Secara garis besar adanya kegiatan wajib dan aturan wajib dalam setiap kesatuan dimana para anggota militer ditempatkan menimbulkan keseragaman pola militer dalam diri setiap anggota militer. Adanya aturan bahwa serdadu Pribumi dan Eropa hidup bersama-sama dalam tangsi – tangsi prajurit . Membuat pertukaran budaya semakin sering terjadi. Terutama pola – pola hidup baru bagi para prajurit Pribumi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pemerintah Hindia Belanda dalam proses perekrutan para serdadu Eropa sering menggunakan sistem perekrutan yang ilegal. Latar belakang inilah yang menyebabkan kualitas para anggota militer Eropa menjadi tidak baik di dunia tugas. Cukup banyaknya para anggota militer Eropa yang bermasalah membuat anggota militer Pribumi terpengaruh buruk dan mengalami pola hidup tidak baik.

Sehingga pengaruh buruk tersebut membawa banyak anggota militer Pribumi mulai mengenal minuman keras yang memabukkan. Pola hidup bebas juga ikut ditularkan oleh para serdadu Eropa pada serdadu Pribumi. Banyaknya pola hidup kurang baik inilah yang menyebabkan para serdadu Pribumi banyak melakukan pelanggaran sosial dalam masyarakat. Salah satu contoh adalah seks bebas yang dilakukan para serdadu pribumi yang belum menikah atau bujangan di barak. Hal tersebut mereka lakukan sebagai sebuah upaya untuk memenuhi kebutuhan biologis, selain itu mengingat bahwa adanya keterbatasan waktu dalam mendapat hiburan karena kegiatan wajib harian dan tuntutan tugas wajib militer yang ada.

Selain para serdadu Pribumi ada golongan militer lain yang ada dalam kehidupan sosial para anggota militer Hindia Belanda. Mereka adalah golongan serdadu Negro dari Afrika. Para serdadu berkulit hitam ini berada dalam korps Negro pemerintah Hindia Belanda. Keadaan kehidupan sosial yang mereka jalani sangat berbeda jauh dengan anggota militer dari korps Pribumi maupun Eropa. Hal ini disebabkan karena pada awal pengiriman para serdadu Afrika, para serdadu Negro lebih menunjukkan banyak perilaku yang baik. Mereka jauh lebih tenang ketimbang para serdadu Eropa. Mereka juga memiliki kecenderungan untuk tidak mabuk–mabukan . Selain itu sejak awal perekrutannya, pemerintah Hindia Belanda harus lebih berusaha keras untuk mendapatkan serdadu Negro ketimbang saat merekrut para serdadu Eropa. Maka beberapa hal tersebut menjadi faktor penyebab anggota korps pasukan Negro jauh lebih baik ketimbang Eropa.

Hubungan sosial secara internal antara sesama serdadu kulit hitam sendiri sangat erat. Mereka memiliki tingkat solidaritas yang tinggi, sehingga mereka memiliki keterikatan satu sama lain. Kedekatan internal tersebut sering dimunculkan oleh para serdadu Negro selama bertugas di wilayah Hindia Belanda. Selain itu, pemerintah Hindia

Belanda memberlakukan aturan kesetaraan tingkat antara serdadu Afrika dengan para serdadu dari Eropa. Sehingga para serdadu Negro merasa bahwa tingkat sosial mereka jauh lebih tinggi ketimbang para serdadu Pribumi .

Salah satu faktor yang membuat pemerintah Hindia Belanda memperlakukan serdadu Afrika istimewa adalah faktor fisik. Kelebihan fisik yang dimiliki oleh para serdadu Afrika adalah bentuk tubuh yang tinggi dan kekar, serta fisik yang kuat. Kekuatan dan ketahanan fisik mereka bahkan jauh diatas para serdadu Eropa. Hal inilah yang membuat mereka pantas untuk disejajarkan kedudukannya dengan para serdadu Eropa. Maka perlakuan pemerintah Hindia Belanda kepada serdadu Afrika, semakin mempertegas kedudukan para serdadu Pribumi dalam dunia militer Hindia Belanda. Meskipun demikian para serdadu Afrika diposisikan sama dengan para anggota militer Eropa, hal ini bukan berarti pada perjalanannya para serdadu Afrika akan selalu diperlakukan sama seperti serdadu Eropa.

Interaksi sosial para anggota militer tidak selalu terjadi antara sesama anggota militer saja. Interaksi sosial juga terjalin dengan pemerintah Hindia Belanda dan masyarakat sipil Hindia Belanda. Dalam interaksinya dengan pemerintah Hindia Belanda dapat dilihat melalui bagaimana pemerintah memperlakukan para anggota militernya. Sekalipun hierarki ketentaraan dalam dunia militer didefinisikan secara jelas, namun bukan berarti dalam kenyataannya tidak terjadi pengucilan ras . Perilaku sosial yang ada pada anggota militer dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia tugas sangat dipengaruhi oleh kelas dan perbedaan ras.

Perbedaan perilaku dan diskriminasi sosial dalam dunia militer Hindia Belanda sangat terlihat. Ras dalam dunia militer Hindia Belanda, justru sangat menentukan tingkat kesejahteraan anggotanya. Begitulah cara pemerintah Hindia Belanda berkomunikasi dengan beberapa golongan ras anggota militernya. Perbedaan ini terlihat jelas ketika membandingkan antara serdadu Eropa, Afrika dan Pribumi. Gaji para tentara Eropa dan Afrika jauh lebih banyak ketimbang gaji para tentara Pribumi . Begitu pula mengenai adanya perbedaan kesejahteraan antar anggota militer Eropa dan Afrika. Pada perjanjian perekrutan tersebut dikatakan bahwa para serdadu Afrika hanya mendapatkan setengah ransum makanan dari ukuran para serdadu Eropa .

Munculnya perlakuan lebih istimewa yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda terhadap serdadu asal Eropa ketimbang serdadu lainnya, berakibat pada munculnya kelompok kelas sosial dalam keanggotaan militer Hindia Belanda. Dalam kelompok kelas sosial, kelompok superior didominasi oleh para serdadu Eropa, para serdadu pribumi berada pada kelompok inferior. Sedangkan Afrika berada di kelompok tengah. Salah satu bentuk lain dari diskriminasi kesejahteraan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda adalah mengenai perbedaan gaji yang dibayarkan kepada para anggota militer Eropa, Afrika maupun Pribumi. Tindakan diskriminatif yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda inilah yang menimbulkan banyak masalah pelik bagi pemerintah Hindia Belanda sendiri. Sehingga dari banyaknya tindakan diskriminatif tersebut, akhirnya menimbulkan boomerang bagi pemerintah Hindia Belanda.

Selain dengan pemerintah Hindia Belanda interaksi sosial juga terjadi dengan masyarakat sipil. Kehidupan sosial para anggota militer Hindia Belanda di luar tangsi justru lebih luas ketimbang kehidupan sosial di dalam tangsi militer, hal ini dikarenakan di luar tangsi terdapat lebih banyak keragaman budaya masyarakat. Selain itu para anggota

militer juga merupakan bagian dari masyarakat pada saat itu. Keadaan sosial masyarakat di wilayah kolonial pada tahun awal 1800an cenderung berada pada keadaan yang kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari keadaan ekonomi dan kesehatan masyarakat yang buruk, serta perlakuan pemerintah Hindia Belanda terhadap masyarakat pribumi yang cenderung kurang peduli.

Keadaan sosial politik masyarakat dan kepentingan pemerintah Kolonial pada tahun 1800an awal hingga akhir 1800an adalah sebuah latar belakang yang kuat untuk melihat sebuah fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat pada tahun tersebut. Ketika VOC bangkrut, pemerintahan diambil alih oleh kerajaan. Pemerintah Belanda sendiri melanjutkan sistem politik tradisional kumpeni dengan tujuan mendapatkan pendapatan serta pajak yang melimpah untuk keuntungan kerajaan .

Keadaan tersebut membuat rakyat merasa diperas dan diperlakukan semena-mena. Perilaku tidak baik kepada rakyat tidak hanya dilakukan oleh para pembesar Belanda saja, melainkan juga para pembesar pribumi yang berhubungan langsung kepada rakyat sebagai kepanjangan tangan pemerintah Belanda saat itu. Keadaan berbeda ditunjukkan ketika pemerintahan Belanda jatuh ketangan Inggris. Raffles sebagai Gubernur Jenderal menganggap bahwa perputaran ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah Belanda dirasa kurang efisien, sehingga selama pemerintahannya Inggris lebih menonjolkan bidang perdagangan karena dianggap menguntungkan ketimbang memungut pajak.

Raffles lebih menonjolkan sistem pemerintahan yang humaniter sehingga rakyat harus mendapatkan jaminan atas hak kesejahteraannya, keamanan dan keadilannya. Namun sebelum semua itu terlaksana, Belanda se kembalinya ke Negara Kolonial menggantikan Inggris membuat sistem ekonomi dan politik yang baru lagi. Walaupun banyak sistem yang dianggap Belanda kurang cocok dengan sosio-kultural masyarakat Kolonial mereka tetap kembali pada sistem Kumpeni. Usaha yang ditempuh oleh Belanda dengan memunculkan sistem usaha pemerintah .

Maka pada awal tahun 1800 – 1830an banyak sekali terjadi pemberontakan di daerah. Pemerintah Hindia Belanda dirasa kurang peduli dengan keadaan masyarakat negeri jajahan membuat para petinggi lokal merasa perlu untuk mengusir Belanda dari daerahnya. Dalam keadaan seperti inilah peran Militer menjadi ujung tombak pertahanan bagi pemerintah Hindia Belanda. Kekuatan militer juga digunakan sebagai legitimasi kekuatan Hindia Belanda dalam menjalankan politiknya di tengah masyarakat. Sehingga ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa para serdadu Negro dikenal sebagai kanibal sehingga tidak akan ada masyarakat pribumi yang berani melawan mereka . Hal ini dapat diartikan bahwa hubungan sosial masyarakat pribumi dengan para serdadu Negro tidak berlangsung secara baik, sehingga memunculkan pendapat dan pikiran yang demikian.

Kehidupan sosial anggota militer Hindia Belanda dengan masyarakat sipil pribumi dibangun hanya bersifat untuk hiburan saja. Kebanyakan bagi para serdadu Eropa juga sebagai ajang mencari pasangan Pribumi sebagai teman hidup selama di negeri jajahan saja. Hubungan sosial tersebut jauh dari kepentingan tugas. Mengingat bahwa sebelumnya para serdadu Eropa yang direkrut oleh pemerintah Hindia Belanda mayoritas masih berstatus bujang atau belum menikah dan tidak membawa pasangan selama ditempatkan di Negara Jajahan.

Keadaan tersebut memunculkan fenomena pergundikan dan pelacuran di dalam lingkungan tentara, bukanlah hal yang mengagetkan, bahwa kebutuhan biologis para anggota militer khususnya para serdadu Eropa yang tidak dapat dipenuhi. Pada awal penempatan para serdadu Eropa, pemerintah Hindia Belanda tidak membawa serta para wanita Eropa sebagai pemenuh kebutuhan biologis para tentara Eropa. Sehingga kebutuhan tersebut coba dipenuhi oleh para wanita Pribumi yang menjajakan dirinya sebagai PSK atau para wanita pendamping yang legal melalui pernikahan, yang menyebut dirinya sebagai Nyai para petinggi militer dan para pengusaha Eropa yang kaya raya atau orang – orang Eropa yang bekerja di pemerintahan.

Pergundikan dan pelacuran merupakan realitas sehari-hari para serdadu militer Hindia Belanda. Yang mana pada tahun 1895 jumlah kaum militer mencakup lebih dari separuh orang laki-laki di Hindia Belanda . Maka dari data tersebut dimungkinkan permintaan wanita sebagai hiburan para anggota militer juga semakin bertambah banyak tiap tahunnya. Dengan jumlah anggota militer yang sangat banyak di Hindia Belanda maka fenomena pelacuran pun juga semakin meningkat. Keadaan seperti ini tidak dapat dipungkiri, karena merupakan akibat langsung yang timbul dari hubungan sosial para anggota militer dengan para wanita Pribumi di luar tangsi militer.

Sedangkan di dalam kesatuan militer para istri dan anak-anak prajurit Pribumi sudah memiliki tempat sendiri di dalam tangsi-tangsi prajurit. Sementara itu, fenomena sosial wanita pribumi dengan orang-orang militer Eropa tidak hanya berhenti pada pelacuran terselubung saja. Namun para petinggi serdadu Eropa lebih memilih untuk hidup bersama Nyai mereka ketimbang berhubungan dengan para PSK. Pada tahun 1850an Gubernur Jenderal Duymaer Van Twist menyatakan keberatan terhadap kehidupan bersama Nyai di kalangan para serdadu tangsi. Ia mengusulkan agar kenaikan pangkat ditangguhkan bagi serdadu yang hidup bersama Nyai .

Pergundikan dan pelacuran merupakan salah satu akibat yang timbul karena hubungan sosial para anggota militer dengan para wanita Pribumi. Pergundikan dan pelacuran dalam kehidupan anggota militer tidak bisa hanya dipandang sebagai suatu aspek tunggal munculnya penyebaran penyakit kelamin di kalangan anggota militer. Banyak faktor lain dari luar militer yang perlu diperhatikan dan digunakan sebagai pertimbangan. Salah satu faktor yang perlu untuk dipertimbangkan saat itu adalah masalah ekonomi. Masalah ekonomi pada awal abad ke-19 menjadi dasar yang kuat bagi wanita untuk menjajakan dirinya. Sehingga konsekuensi yang harus diterima oleh kedua belah pihak adalah kemunculan penyakit kelamin.

Seiring berkembangnya kehidupan sosial di luar barak militer sebuah pola sosial masyarakat barupun bermunculan dan berkembang sesuai dengan jamannya. Keadaan ekonomi masyarakat pada tahun 1850an hingga 1870 memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Masuknya para pemodal swasta dalam industri perkebunan menyebabkan banyaknya permintaan tenaga perkebunan yang cukup tinggi. Sehingga pola modern dalam masyarakat Pribumi pun semakin terbentuk. Perubahan cara hidup yang lebih bersifat tradisional menjadi lebih fleksibel dengan adanya banyak pemodal asing yang masuk serta pertukaran budaya pun tak bisa terelakan. Pola pikir dan hidup bebas seperti masyarakat Eropa pun semakin menular terhadap masyarakat pribumi.

Banyaknya modernisasi dalam hal ekonomi yang diusung pemerintah Hindia Belanda guna menyesuaikan kebutuhan para pemodal asing di wilayah kolonial, menyebabkan banyaknya fasilitas hiburan baru yang bermunculan. Salah satu fasilitas hiburan yang cukup tumbuh subur adalah rumah bordil. Pada sisi lain dari pihak pemerintah keadaan menjadi semakin rumit ketika penanggulangan rumah bordil yang mulanya ditangani oleh pemerintah pusat dialihkan kepada pemerintah daerah. Hal ini sesuai dengan *Memory Van Toelichting* tanggal 1 Januari 1873. Sehingga peraturan pemerintah tahun 1852 otomatis digantikan oleh peraturan perintah daerah masing-masing wilayah. Sehingga pemerintah daerahlah yang sepenuhnya mengendalikan aktivitas di daerahnya sendiri, termasuk dengan masalah prostitusi di wilayah tersebut.

Banyak perubahan dan kemajuan yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat di luar kehidupan militer, secara tidak langsung akan menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi para anggota militer Hindia Belanda. Maka tidak mengherankan bahwa sekitar tahun 1850an – 1890an wabah penyakit kelamin meningkat cukup banyak di kalangan militer. Adanya hubungan tarik menarik dan saling membutuhkan di dalam kehidupan sosial masyarakat saat itu serta adanya keadaan dan kebutuhan hidup para anggota militer yang hanya bisa didapatkan melalui hubungan sosial dengan masyarakat di luar tangsi menjadi faktor penting awal kemunculan penyakit kelamin di kalangan anggota militer Hindia Belanda.

## **KESIMPULAN**

Kehidupan Sosial para anggota korps militer Hindia Belanda tidak lepas dari proses awal perekrutan para anggota militer. Setiap anggota militer memiliki latar belakang dan asal yang beragam. Keragaman ini lah yang membuat kehidupan interaksi sosial para anggota korps militer Hindia Belanda menjadi berbeda antara satu dan lainnya dalam menjalani kehidupan dan rutinitas kehidupan sosialnya. Dengan adanya perbedaan ini mengakibatkan munculnya perbedaan kelas dan kelompok dalam kehidupan para anggota korps militer Hindia Belanda, hal tersebut juga di dukung oleh Pemerintah Kolonial yang menerapkan perbedaan antara anggota militer Pribumi dan Eropa serta Negro.

Perkembangan ekonomi dan sosial sepanjang tahun 1870 – 1920an memberikan dampak besar terhadap kehidupan anggota Korps Militer Hindia Belanda yang mana juga merupakan bagian dari masyarakat yang menjadi imbas dari dampak perkembangan tersebut. Banyaknya modernisasi dalam hal ekonomi yang diusung pemerintah Hindia Belanda sepanjang tahun 1870 – 1920an guna menyesuaikan kebutuhan para pemodal asing di wilayah kolonial, menyebabkan banyaknya fasilitas hiburan baru yang bermunculan. Salah satu fasilitas hiburan yang cukup tumbuh subur adalah rumah bordil. Adanya hal tersebut maka anggota militer yang merupakan bagian dari masyarakat juga mendapatkan pengaruh dari tumbuh suburnya rumah bordil.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

- Ucapan syukur yang luar biasa kepada Tuhan YME atas segala berkah dan karunia yang telah diberikan pada saya selama melakukan penulisan jurnal ini.
- Terimakasih kepada Ibu dan Suami saya yang selalu mendukung dalam setiap penelitian dan penulisan jurnal yang saya lakukan sehingga jurnal dengan judul: SEJARAH KEHIDUPAN SOSIAL PARA ANGGOTA KORPS MILITER HINDIA

BELANDA SERTA PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PENYAKIT KELAMIN DI KALANGAN KORPS MILITER HINDIA BELANDA PADA TAHUN 1870 – 1920 dapat terselesaikan dengan baik.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- [1] A. Van marie, *De Groep der Europeanen in Nederlands – Indie, Iets Over Ontstaat en Groei*, 1951.
- [2] Hanneke Ming, *Barak – Concubinate In The Indies 1887-1920*. (Cornel South Asia Program, 1983).
- [3] Ineke Van Kessel, *Serdadu Afrika Di Hindia Belanda 1831 – 1945*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011).
- [4] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2003).
- [5] Lucia Arter Lintang Gritantin, *PENYAKIT KELAMIN DI KALANGAN KORPS MILITER HINDIA BELANDA 1860an – 1920an*, (Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2016)
- [6] Petrik Matanasi, *Sejarah Tentara*, (Yogyakarta: Narasi, 2001).
- [7] Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500 – 1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993).